



# Hubungan Islam dan Yahudi Nasrani dalam Prespektif Hadis

**Uccok Kurnia Meliala Hasibuan<sup>1</sup>, Fitriani<sup>\*2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

\*Corresponding author

E-mail addresses: [fitriani@uinsu.ac.id](mailto:fitriani@uinsu.ac.id)

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received July 06, 2024

Revised July 08, 2024

Accepted July 12, 2024

Available online August 01, 2024

### Kata Kunci:

Hubungan; Islam dan Yahudi; Hadis.

### Keywords:

Relations, Islam and Judaism, Hadith



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.  
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju.

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah Yahudi dalam pandangan hadis. Dalam catatan Alkitab, ini menandai dimulainya perjalanan Ibrahim ke tempat yang sekarang disebut Can'an, Palestina. Nabi Ya'qub dan putra-putranya, yang kemudian meninggalkan Kanaan menuju Mesir, disebutkan dalam awal sejarah orang-orang Yahudi, yang juga dikenal sebagai Bani Israil, dalam Al-Qur'an dan Hadis. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber daya penelitian yang digunakan dalam prosedur ini berasal dari buku, majalah, literatur, jurnal, tesis, dan sumber data primer dan sekunder. Metodologi sastra adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data. Untuk menarik kesimpulan dari semua temuan penelitian, reduksi data adalah pendekatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dalam sejarah, nama lain dari Yahudi yang digunakan sepanjang sejarah adalah Ibrani, Bani Israel, Yahudi, dan Zionis. Meskipun demikian, ada perbedaan pendapat tentang istilah "Yahudi" itu sendiri sampai penulis menyadari bahwa itu muncul setelah kematian Musa (as). 2) Perjanjian Lama, Talmud, dan Protokol Filsafat Zionis adalah kitab suci yang berfungsi sebagai panduan. Orang-orang Yahudi juga terpecah menjadi

sejumlah faksi selama sejarah mereka, termasuk Samiritans, Al-Muqarabah dan al-Yuz'aniyyah, orang-orang Farisi, Essenese, Inaniyah, Muta'assibun, dan beberapa lagi. 3) Orang-orang Yahudi terus berperang melawan satu sama lain sampai gerakan Zionis, yang lebih dikenal luas saat ini untuk memperebutkan tanah yang bukan hak mereka.

## ABSTRACT

The purpose of this study is to find out Jewish history in a hadith view. In the Bible account, this marks the beginning of Abraham's journey to what is now Can'an, Palestine. The prophet Ya'qub and his sons, who later left Canaan for Egypt, are mentioned in the early history of the Jews, also known as the Children of Israel, in the Qur'an and Hadith. The research methodology used in this study is a qualitative descriptive approach. The research resources used in this procedure come from books, magazines, literature, journals, theses, and primary and secondary data sources. Literary methodology is a method used to obtain data. To draw conclusions from all the research findings, data reduction is the data analysis approach used in this study. The results of the study show that: 1) In history, other names of Jews used throughout history have been Hebrew, Bani Israel, Jew, and Zionist. Nonetheless, there was a difference of opinion about the term "Jew" itself until the author realized that it appeared after the death of Moses (a.s.). 2) The Old Testament, the Talmud, and the Protocol of Zionist Philosophy are scriptures that serve as guides. The Jews also split into a number of factions throughout their history, including the Samiritans, Al-Muqarabah and al-Yuz'aniyyah, the Pharisees, the Essenese, the Inanids, the Muta'assibun, and a few more. 3) The Jews continued to fight against each other until the Zionist movement, which is more widely known today to fight for a tanah that was not their right.

## **1. PENDAHULUAN**

Menjalani kehidupan religius berarti menjauhkan diri dari kekacauan dan hidup dalam keteraturan. Semua orang ingin menjalani kehidupan yang rapi dan tenang. Telah terbukti bahwa agama bermanfaat bagi manusia. Agama mendorong pengembangan toleransi dan perdamaian. Konotasi buruk tentang pemeluk agama atau mungkin agama itu sendiri akan muncul dari kekacauan yang dilakukan atas nama iman. Islam, yang berusaha untuk membawa penebusan dan perdamaian bagi umat manusia, tidak berbeda.

Sumber utama ajaran Islam, kitab suci Al-Qur'an, dianggap memberikan pelajaran yang akan bermanfaat bagi orang-orang baik di Bumi maupun di akhirat. Sebuah ayat dalam Al-Qur'an tidak mungkin bertentangan dengan kepentingan manusia. Dapat ditentukan bahwa interpretasi seseorang tentang manfaat atau teks suci tidak benar jika ada ketidaksepakatan di antara mereka. Ada kemungkinan bahwa bahasa tidak dipahami dengan benar atau bahwa gagasan manfaat tidak dipahami dengan benar. Tujuan agama Islam adalah untuk mengatur bagaimana orang berhubungan satu sama lain dan dengan Tuhan, termasuk bagaimana Muslim dan Yahudi berhubungan satu sama lain (Encep et al., 2022).

Sebelum Islam, Yudaisme adalah salah satu agama ilahi. melalui sejumlah sejarawan, termasuk Al-Syahrasatani. Kristen, Islam, dan orang Majus adalah tiga agama ibu surga lainnya; yang lainnya adalah Yudaisme. Keempat doktrin agama tersebut saling terhubung satu sama lain; Faktanya, keempat agama tersebut berasal dari satu sama lain dan memiliki filosofi hidup yang sama yaitu berjuang untuk memberantas kejahatan sosial. Orang-orang yang menjadi milik nabi Yahudi Musa adalah orang-orang Taurat, kitab suci pertama yang pernah diungkapkan oleh Tuhan. Kitab-kitab suci yang disampaikan kepada Abraham dan nabi-nabi lain sebelum Musa disebut sebagai Suhuf, atau lembaran-lembaran, bukan Kitab (Anshori, 2022).

Ketika Yudaisme pertama kali muncul, keyakinan intinya adalah monoteistik. Agama yang Allah wahyukan kepada Musa as adalah Yudaisme. harus diberikan kepada anak-anak Israel, agar Yudaisme menjadi agama dengan dukungan pilar yang sempurna, mencakup sejumlah topik lain serta pertanyaan tentang iman dan syariah. "Oleh karena itu Taurat yang diturunkan memiliki keutamaan yang dapat dilihat dari hadits Nabi (saw)" adalah hadits yang membuat referensi untuk ini. Dikatakan bahwa Taurat lebih berharga daripada teks-teks Samawi lainnya berdasarkan hadits yang disebutkan di atas. Ada beberapa safah dalam Taurat. Prosedur pembuatan asli disebutkan dalam safar pertama. Kemudian, itu termasuk narasi, instruksi, nasihat, dan jenis zikir (Waluyajati & Nurani, 2016).

Dengan demikian, tidak mengherankan bahwa orang-orang Yahudi memandang Syariah sebagai satu-satunya sumber hukum. Tidak ada syariah sebelum aturan yang berasal dari akal dan hukum yang didasarkan pada nilai kehidupan manusia. Syariah dimulai dengan hukum Musa dan mencapai puncaknya dalam diri Musa juga. Mereka berpendapat bahwa syariah Musa tidak dapat naskh (dimodifikasi, dihapus, atau diganti). Meskipun mereka sebelumnya mengklaim bahwa tidak ada syariah sebelumnya, naskh, atau pembatalan syariah Allah, didefinisikan sebagai perubahan mandat Allah sebelumnya. Mereka mungkin menjadi kelompok eksklusif dan percaya bahwa mereka adalah yang terbesar di mata Tuhan sebagai hasil dari pandangan dunia ini (Bahri, 2018).

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian literatur dengan judul penelitian: "Hubungan Islam dan Yahudi Nasrani dalam Perspektif Hadis" guna mengetahui sejarah Yahudi dalam pandangan hadis.

## **2. METODE**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu teknik pemecahan masalah yang menggambarkan kondisi terkini dari subjek atau item yang sedang diselidiki dengan menggunakan informasi yang sudah berada dalam domain publik. Sumber daya penelitian yang digunakan dalam prosedur ini berasal dari buku, majalah, literatur, jurnal, tesis, dan sumber data primer dan sekunder. Metodologi sastra adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data. Untuk menarik kesimpulan dari semua temuan penelitian, reduksi data adalah pendekatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Yahudi dalam al-Qur'an**

Nabi Ibrahim menamakan orang-orang Yahudi ketika ia berangkat dari Babel untuk melakukan perjalanan dalam mengejar perdamaian dan kebenaran. Namun, tidak seperti Perjanjian Lama, Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci tentang masalah ini. Al-Qur'an menyebut Nabi Ibrahim sebagai "Bapak" Muslim dan Yahudi. Menurut kitab suci Islam, Nabi Ibrahim adalah individu yang jujur dan saleh yang berpegang pada prinsip-prinsip moral Tauhid. Ibrahim biasa merenungkan alam semesta sebagai sarana berpikir tentang Tuhan. Selain itu, Ibrahim mempertanyakan kebangkitan Tuhan, berdebat dengan umatnya sampai-sampai mereka marah dan membakarnya.

Dalam catatan Alkitab, ini menandai dimulainya perjalanan Ibrahim ke tempat yang sekarang disebut Canaan, Palestina. Nabi Ya'qub dan putra-putranya, yang kemudian meninggalkan Kanaan menuju Mesir, disebutkan dalam awal sejarah orang-orang Yahudi, yang juga dikenal sebagai Bani Israil, dalam Al-Qur'an. Hal ini dijelaskan "secara lengkap" dalam Surah Yusuf Al-Qur'an. Iri hati dari saudara-saudaranya memaksa Yusuf melarikan diri dari tanah airnya. Dengan menjerumuskannya ke dalam sumur di tepi persimpangan penumpang, mereka mengusirnya. Ditemukan oleh karavan, yang mengangkutnya ke Mesir dan menjualnya kepada firau. Kehidupan Yusuf di Mesir membawanya melalui banyak pasang surut sampai ia mencapai keadaan kedewasaan fisik, mental, dan spiritual. Yusuf harus berurusan dengan misteri dari seorang wanita yang tidak lain adalah istrinya, sehingga ia juga harus menghabiskan waktu yang lama di penjara (Maharani, 2022).

Yusuf tumbuh lebih kuat dan lebih dewasa sebagai hasil dari ketekunannya dalam menghadapi kesulitan, yang terbukti dalam semua sikap, pengetahuan, dan perilakunya. Salah satu manfaat khusus yang dimiliki Yusuf adalah kemampuan untuk memberikan ta'bir mimpi. Dalam mimpi tentang kejadian aneh inilah tidak ada peramal yang bisa menjelaskan bahwa karir Yusuf dimulai. Ketika Yusuf menawarkan jasanya, Raja menerimanya. Akhirnya, Yusuf diberi posisi mengelola kekayaan bangsa sebagai pejabat pemerintah.

Setelah peristiwa penting itu, keluarga Ya'qûb dan mungkin orang Kanaan lainnya bermigrasi ke Mesir dan menetap di sana. Bani Israil tinggal di Mesir sejak saat ini sampai Firaun memperbudak mereka. Periode waktu ini berakhir ketika Nabi Musa tiba sebagai penyelamat dan memimpin orang-orang ke tanah perjanjian. Setelah itu, Bani Isrâil maju dengan cepat dan dipilih oleh Tuhan. Dan ingatlah ketika Musa berbicara kepada para pengikutnya, "Ingatlah berkat-berkat Allah atasmu ketika Dia membangkitkan nabi-nabi di antara kamu dan menetapkanmu sebagai perkasa (raja-raja, menunjukkan individu-individu yang merdeka atau memiliki otoritas atas harta dan budak), dan ketika Dia menganugerahkan kepadamu apa yang tidak pernah Dia anugerahkan kepadamu satu di antara orang-orang lain. (Q.S. Al-Ma'idah/ 5: 20).

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan menjadikan kamu sebagai orang-orang merdeka, dan memberikan kepada kamu apa yang belum pernah diberikan kepada seorang pun di antara umat yang lain."

Berbeda dengan orang Mesir, Yunani, dan orang-orang lain pada masa itu, Ibnu Katsir mengatakan bahwa orang Israel adalah orang-orang terbaik yang hidup. Mengenai pernyataan Al-Qur'an bahwa Allah telah memilih Bani Israil, mufassir biasanya berpendapat bahwa supremasi Israil masih relatif daripada absolut. Mereka memang memiliki kelebihan dalam hal-hal tertentu, sementara negara lain memiliki berbagai manfaat. Namun, seperti yang disebutkan Ibnu Katsir sebelumnya, orang-orang Yahudi unik pada periode itu dalam hal agama, kepemimpinan, kedatangan para nabi, dan kitab suci. Demikian pula sebagaimana dinyatakan oleh al-Râzî.

Bani Israil juga disebutkan dalam Al-Qur'an dalam sejumlah cahaya negatif, seperti ketika Allah membebaskan mereka dari perbudakan Mesir. Pada saat itu, mereka telah berubah menjadi orang-orang yang tidak taat dan sulit diatur yang telah kembali ke penyembahan berhala, dan seterusnya. Namun dalam sejarah kontemporer, kita akrab dengan nama-nama seperti Albert Einstein, Sigmund Freud, Karl Marx, Baruch Spinoza, dan sejumlah nama Yahudi lainnya yang terkenal sebagai tokoh-tokoh dalam berbagai domain ilmiah dan filosofis. Apakah kita setuju atau tidak dengan mereka, kontribusi mereka terhadap sains ada di seluruh dunia. Jelaslah bahwa keunggulan orang-orang Yahudi di beberapa bidang masih dihargai di dunia kontemporer (Fatmah, 2018).

Seperti yang dinyatakan Ahmad Deedat, ada banyak kualitas yang mungkin ditiru orang Yahudi, termasuk ketekunan dan kecerdasan orang lain, tetapi ada juga banyak hal yang perlu dihindari. Selain itu, ada pernyataan lain yang dibuat dalam Al-Qur'an terhadap perilaku Yahudi yang tidak dapat ditoleransi dan perlu ditangani. Al-Qur'an membuat komentar terkuat terhadap ide-ide agama Yahudi, terutama keyakinan mereka bahwa keselamatan hanya mungkin dalam Yudaisme. Mereka mengklaim bahwa ajaran itu unik untuk Yudaisme, dengan cara yang sama seperti orang Kristen mengklaim bahwa kebenaran itu unik untuk iman mereka (Raihana, 2021).

Di sini, Al-Qur'an mengutuk baik orang Kristen maupun Yahudi karena bid'ah dan eksklusivitas mereka, melihat organisasi yang tidak terkait dengan agama sebagai sesat. Sudut pandang lain muncul sebagai hasil dari keyakinan mereka bahwa mereka adalah umat Allah yang istimewa dan bahwa mereka tidak akan dihukum karena pelanggaran mereka. Jika mereka dihukum sama sekali, itu hanya sesaat. Al-Suyuthi mengacu pada narasi dalam hal ini, yang menyatakan bahwa orang-orang Yahudi berkumpul dan berdebat dengan Nabi Muhammad suatu hari. Mereka mengklaim bahwa mereka akan terhindar dari api neraka untuk jangka waktu yang singkat, mereka memperkirakan itu hanya empat puluh hari.

Perlu dicatat bahwa uraian sebelumnya memperjelas bahwa pernyataan Al-Qur'an tentang orang Yahudi terkait erat dengan lingkungan Yahudi di negara Arab selama masa hidup Nabi Muhammad. Tidak dapat disangkal bahwa ada rabi di antara orang-orang Yahudi yang terpelajar, tulus, dan mengabdikan diri pada ajaran mereka yang bersih, terlepas dari kenyataan bahwa orang-orang Yahudi secara keseluruhan telah menderita beberapa kerusakan moral sebagai akibat dari keangkuhan mereka sendiri. Setelah memeriksa pernyataan yang dibuat oleh para mufassir Muslim, menjadi jelas bahwa mereka memiliki kecenderungan untuk mengabaikan pelajaran moral yang dipegang oleh kritik terhadap orang-orang Yahudi ini untuk semua umat manusia termasuk Muslim sendiri. Mungkin ini karena perselisihan agama antara Muslim dan Yahudi juga cukup relevan saat ini. Akibatnya, jelas bahwa kecenderungan ini diperlukan bagi peradaban untuk bertahan hidup dan mempertahankan identitasnya.

### **Sejarah Bani Israel di Palestina Pasca-Nabi Sulaiman (Tahun 923 SM - 586 SM)**

Mengikuti kepemimpinan Daud as dan Sulaiman selama sekitar 80 tahun, terjadi konflik dan pertempuran yang menyebabkan wilayah Sulaiman AS atas Bani Israil terpecah menjadi dua kerajaan mulai tahun 923 SM. Yang pertama adalah Kerajaan selatan "Yehuza" (Yehuda), yang ibukotanya adalah Yerusalem (al-Quds). Rehabeam bin Salomo (Ibrani: Rehabeam) memerintah kerajaan (as). Dua suku Bani Israel, Yehuza dan Benyamin, yang tinggal di daerah selatan di sekitar Yerusalem, mendukungnya dan menawarkan kesetiaan mereka.

Tetapi di tempat-tempat lain, lebih khusus lagi wilayah Shakim, di mana Bani Israel sudah dibagi menjadi suku-suku pada waktu itu, sepuluh suku menolak untuk tunduk kepada kepemimpinan Rehabeam sebagai raja mereka karena sikapnya yang angkuh dan kecenderungannya untuk mengancam rakyat jika mereka tidak menaatinya. Mereka menggulingkan Yerobeam bin Nebat, seorang anggota suku Efraem/Efraim dan mendirikan kerajaan "Israel" sebagai gantinya, dengan Samirah berfungsi sebagai ibukotanya setelah Shakim dan Terzah. Ini menjadi kerajaan kedua Bani Israil. Diperkirakan bahwa kerajaan yang dikenal sebagai "Israel" ini berlangsung antara 923 dan 722 SM dan mencakup 72% dari tanah di Bani Israel. Kerajaan itu runtuh dan menghilang setelah diserang oleh Raja Asyur, Sargon II, Hosea putra Ellah menjadi raja terakhirnya.

Semua suku Bani Israel yang masih hidup diusir oleh Raja Sargon II, yang juga membuang mereka ke lembah Sungai Efrat dan menunjuk seorang gubernur Asyur untuk mengawasi mereka. Tiga belas Sementara itu, ibu kota Yerusalem (al-Quds), kerajaan "Yehuza," dan kerajaan Bani Israel di Selatan semuanya mengalami bencana

yang sama. Pada 606 SM, Yahwakin putra Bawakim, raja terakhir Yehuza, digulingkan oleh Nebukadnezar, yang membantai sejumlah besar orang yang tinggal di sana dan mengirim keluarganya ke Babel, Irak. Ketika para penguasa kerajaan Yehuza sebelumnya memberontak di pengasingan mereka, Sargon II, raja Asyur, menyerang dan menggulingkan mereka pada tahun 586 SM. Demikianlah berakhir dan kehancuran semua kerajaan keturunan Israel, baik utara maupun selatan (Aravik & Tohir, 2020).

### **Kedatangan Yahudi di Tanah Palestina Pasca Kehancuran (Tahun 586 SM - Tahun 638 M)**

Seperti disebutkan sebelumnya, Nebukadnezar menghancurkan monarki Bani Israel di wilayah Palestina pada tahun 586 SM. Setelah itu, Palestina diperintah oleh sejumlah kerajaan asing secara bergantian: kerajaan Babilonia memerintahnya dari 586 hingga 538 SM; Kekaisaran Persia memerintahnya dari 538 hingga 330 SM; Kekaisaran Yunani memerintahnya dari 330 hingga 200 SM; Dinasti Seleukia memerintahnya dari 200 hingga 167 SM; dinasti Makabe dan Seleukia memerintah dari tahun 167 hingga 63 SM; dan akhirnya, Kekaisaran Romawi memerintah Palestina dari 63 SM hingga 638 M. Palestina dikelilingi oleh dua kerajaan yang kuat selama sekitar tujuh abad, dari 63 SM hingga 638 M, Kekaisaran Persia (Persia) dan Kekaisaran Romawi (Byzantium).

Nabi Isa as adalah Nabi as selama periode ketika Kekaisaran Romawi memerintah Palestina. Baik Yesus dan Nabi Isa as dilahirkan. Mereka diperkirakan telah mendiami wilayah Israel dan Palestina dari sekitar 4 SM hingga 30 Masehi. Setelah Kaisar Romawi Konstantinus Agung mengadopsi agama Kristen pada tahun 325 M, agama Kristen secara bertahap mendapatkan popularitas di seluruh Kekaisaran Romawi, akhirnya menjadi agama utama di antara sebagian besar orang Palestina pada saat itu. Fakta bahwa orang-orang Kristen memerintah Palestina dan bahwa agama Kristen berkembang di sana mendorong orang-orang Yahudi di sana, terutama para pedagangnya, bahkan lebih bersemangat untuk bermigrasi ke negara-negara Eropa.

Banyak bangunan megah dibangun pada waktu itu, yang paling terkenal adalah Gereja Makam Suci di al-Quds Yerusalem, Gereja Langit di puncak Bukit Zaitun, dan Gereja Wahyu di Betlehem. Untuk alasan ini, orang Yahudi akan selalu membenci dan menghalangi orang Kristen. Mengingat bahwa orang Kristen adalah pengikut Nabi Issa (as), keyakinan monoteistik mereka dipandang sebagai landasan Yudaisme, yang telah mengidolakan monumen. Bani Yahudi Israel berusaha membunuh Nabi Isa as, dan mereka menuduh mereka mempraktikkan ilmu sihir. Mereka percaya bahwa kehadiran orang-orang Kristen telah mengkompromikan Syariah Talmud tentang orang-orang Yahudi menghormati umat pilihan Tuhan serta telah menjadi prinsip Tuhan yang mereka miliki.

Karena agama Kristen telah meningkat begitu cepat di wilayah lain juga, pertempuran antara orang Yahudi dan Kristen telah menyebar sepanjang waktu dari Palestina, Irak, dan Timur Tengah secara keseluruhan ke Eropa dan benua Amerika. Dengan memonopoli dan mendominasi perdagangan, khususnya di bidang komoditas penting seperti gandum, wol, emas, dan perak, teknik Yahudi diperkuat. Yahudi sebagai sebuah kelompok mampu mendominasi pasar global dan bahkan ekonomi nasional dengan cara ini. Dengan membebankan suku bunga selangit kepada

orang Kristen untuk pinjaman mereka, mereka beroperasi seperti rentenir. Orang-orang Eropa, yang sebagian besar beragama Kristen, mulai membenci orang Yahudi di mana-mana karena pola pikir ini.

Insiden Nazi pada awal abad ke-20 Masehi menjadi puncaknya. Orang-orang Yahudi terutama peduli dengan mendapatkan kontrol atas ekonomi negara. Mereka sering menghasut krisis untuk negara tuan rumah mereka dan memonopoli perdagangan untuk membuat bangsa bergantung pada mereka. Bahkan elit Yahudi Israel saat ini juga fanatik Zionis transnasional dengan akses ke jaringan komputer yang dapat menggulingkan hierarki TI global. Tentu saja, situs-situs pornografi, Yahoo, Google, dan aset TI lainnya berkontribusi tak terhitung terhadap kekayaan Yahudi Israel (Haris, 2016).

### **Perebutan Tanah Yerusalem di Masa Daulah Islamiyah**

Bukti sejarah menunjukkan bahwa bangsa Arab Kanaan telah menguasai Palestina selama 6.000 tahun. Dibangun oleh orang-orang Arab, dibangun 4.000 tahun sebelum kedatangan Nabi Ibrahim, atau 2100 tahun sebelum Nabi Ibrahim dan 2700 tahun sebelum Nabi Musa tiba, membawa serta ajaran Taurat, dasar pemikiran Yahudi. Sekitar abad keenam belas SM, Nabi Ya'qub as memprakarsai masuknya Bani Israil di negara Palestina. Oleh karena itu, orang-orang Arab Kanaan membangun Yerusalem di Palestina jauh sebelum orang-orang Yahudi melakukannya.

Di Palestina, Yerusalem adalah salah satu kota terbesar dalam hal populasi dan wilayah. Kota ini memegang tempat yang signifikan baik dalam ekonomi dan agama. Kota ini disebut dengan banyak nama. Alasan Yerusalem disebutkan adalah bahwa namanya berasal dari frasa Ibrani yang berarti "kota damai," "kota dewa Salom," atau "Saliim." Yerusalem disebut sebagai Yerusalem atau al-Quds al-Sharif dalam bahasa Arab dan Elia (Aelia) dalam bahasa Yunani, yang keduanya menyiratkan "rumah Tuhan." Istilah Baytul Maqdis, juga dikenal sebagai al-Quds, sudah terkenal di kalangan sahabat ketika Islam memerintah Yerusalem, yang kemudian dikenal sebagai Elia, menurut beberapa hadits shahih Nabi. Hal ini juga disebutkan dalam al-'Uhda al-'Umariyyah, yang merupakan piagam jaminan keamanan bagi penduduk setempat yang dibuat oleh Khalifah Umar. Tidaklah hiperbola untuk menyatakan bahwa Yerusalem adalah salah satu kota tertua di dunia, sejarahnya berawal lebih dari 6.000 tahun.

Sekitar 4.000 SM, para sarjana percaya bahwa suku Arab Kanaan Jabhat adalah salah satu yang membangun dan menetap. Akibatnya, Yabus adalah nama awal kota. Sejak itu, jauh sebelum Bani Israel tiba, suku-suku Arab seperti Kanaan dan Amori (Aramin) telah tiba dan tinggal di sana. Sebelum bangsa Israel tiba, bangsa Arab yang mendiami wilayah Palestina adalah orang Amori, Kanaan, dan Yebus. Perjanjian Lama mengakui kejadian historis ini dalam diri Yosua, di mana ia menyatakan: "Inilah raja negeri yang ditaklukkan Yosua dan orang Israel di bagian barat Sungai Yordan ... tanah orang Het, orang Amori, orang Kanaan, orang Ferish, orang Hibis, dan orang Yebtah."

Sekitar abad ke-16 SM, nabi Ya'qub membawa anak-anak Israel ke negara Palestina. "Hamba Allah" adalah bagaimana Nabi Ya'qub menyebut dirinya. Ya'qub adalah cucu Ibrahim dan putra Ishak. Rumah mereka berada di Madinah Al-Khalil, atau Hebron. Ketika Nabi Ya'qub masih muda, keluarganya pindah ke Irak; Dalam

perjalanan kembali ke Palestina, ia mengalami sebuah wahyu. Pada saat itu, dia dianggap berusia empat puluh tahun. Di samping kedua belas anaknya, juga disebut sebagai anak-anak Israel, nabi Ya'qub tinggal di Palestina. Setelah kematian tragis kedua putra tercintanya, Nabi Yusuf AS dan Nabi Benyamin, Nabi Ya'qub berangkat ke Mesir pada tahun 1656 SM (abad ke-17). Tidak sampai abad ke-13 SM mereka kembali ke Palestina (Abdullah, 2009).

Setelah pembangunannya oleh suku Arab Jebuth, Yerusalem diperintah oleh Firaun (abad ke-16-14 SM), Yahudi selama kurang lebih 73 tahun (977-586 SM), Babel (586-537 SM), Persia (537-333 SM), Yunani (333-63 SM), Roma (63 SM-636 M), pemerintahan Islam I (636-1072 M) yang dipimpin oleh Umar bin Khattab pada tahun ke-15 Hijriah, Kristen (1099-1187 M), pemerintahan Islam II oleh Salahuddin al-Ayyubi (1187), kemudian Ottoman pada 1615 hingga jatuh ke tangan Inggris pada 1917, dan akhirnya negara Israel didirikan pada 1948.

Orang-orang Palestina dan penduduk al-Quds, yang sebagian besar adalah orang Kristen dan sejumlah kecil di antaranya adalah orang Yahudi, membantu tentara Islam dalam mengambil Yerusalem dari kendali Kekaisaran Romawi (Bizantium) di bawah pemerintahan Umar bin Khattab. Dalam piagam jaminan keamanan bagi penduduk setempat, yang kemudian dikenal sebagai al-'Uhda al-'Umariyyah, Khalifah Umar ibn Khattab meletakkan dasar bagi toleransi di Yerusalem, yang kemudian dikenal sebagai Elia, yang berarti rumah Tuhan.

Pertemuan antara Khalifah Umar dan Patriark Sophronious untuk mencapai kesepakatan bersama tentang al-'Uhda al-'Umariyyah terlihat dalam keheningan oleh Gereja Qiyahah. Meskipun Umar adalah seorang penakluk dan bisa memerintah seperti itu, Khalifah tetap menghargai dan menghormati para pemimpin agama Kristen Ortodoks secara setara. Ini membawa seseorang pada kesimpulan bahwa, selama lebih dari 6.000 tahun keberadaannya, Yerusalem diperintah oleh orang-orang Yahudi hanya sekitar 73 tahun, dimulai dengan penaklukan nabi Daud pada tahun 977 atau 1.000 SM.

Mengikuti ayahnya, Nabi Daud, selama sekitar 33 tahun, putranya, Nabi Sulaiman, mengabadikan dinasti selama 40 tahun. Ini menandai puncak masa kejayaan Yahudi Palestina. Setelah kematian Nabi Salomo, mereka terpecah menjadi dua kerajaan. Penguasa Babilonia Nebukadnezar akhirnya berhasil pada tahun 587 SM dalam merebut Yerusalem (Kerajaan Yehuza), menghancurkan Kuil Salomo (Haykal Sulaiman), dan memusnahkan penduduk Yahudi. Oleh karena itu, populasi Yahudi di Palestina hanya ada di sana selama 415 tahun atau lebih (Amin & Susmihara, 2022).

### **Perebutan Tanah Yerusalem di Pasca Daulah Islamiyah**

Kita harus mengakui realitas sejarah bahwa Turki Ottoman mendominasi dan menguasai Palestina dan Timur Tengah secara keseluruhan setidaknya selama tiga abad. Palestina melihat pergeseran kekuasaan dari Turki Ottoman ke imperialisme Inggris setelah kekalahan Turki Ottoman dalam perang melawan imperialisme Inggris pada tahun 1917. Selain itu, tampaknya kepemilikan Yahudi atas Palestina mendahului deklarasi kemerdekaan Israel pada 15 Mei 1948. Selain itu, wilayah Yerusalem secara bertahap direbut oleh orang Yahudi dan Israel sejak Inggris menguasai wilayah tersebut; Pada saat itu, telah mencapai 48%.

Palestina, yang sebagian besar sudah Muslim, merasa tidak berdaya sejak saat itu. Israel memiliki kehadiran yang signifikan di wilayah Palestina dan Timur Tengah secara keseluruhan dari tahun 1948 dan 1968. Hal ini ditunjukkan dalam perang 1967 bahwa Israel mampu mengalahkan sejumlah negara Islam yang mendukung Palestina, termasuk Arab Saudi, Irak, Mesir, Suriah, Beirut, Yordania, dan Palestina sendiri. Kemampuan Israel untuk mempertahankan kemerdekaannya terkait erat dengan tujuan dan dukungan dari beberapa negara Barat, terutama Inggris. Orang-orang Yahudi selalu diizinkan untuk menggunakan segala cara yang diperlukan untuk mengejar tujuan dan aspirasi politik mereka serta kemakmuran materi mereka.

Analisis Hadis tentang Pertempuran Al-Quds dan Kejatuhan Bangsa Yahudi Menurut penjelasan sebelumnya, secara berkala telah terjadi perjuangan abadi di tanah para nabi. Perjuangan ini dimulai sebelum Negara Islam didirikan, berlanjut selama pemerintahan Islam, berakhir setelah Negara Islam menguasai Yerusalem, dan berlanjut hingga hari ini. Nabi Sulaiman bin Daud as mendirikan Baitul Maqdis, kadang-kadang disebut sebagai al-Quds, Yerusalem, atau al-Sharif, dan bernama Elia (Aelia) dalam bahasa Yunani. sebagaimana dikatakan oleh Nabi (saw) dalam Hadis An-Nasa'i No. 686, yang dikenal sebagai Kitab Masjid (Rukmini, 2017).

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُسْهِرٍ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ رِبْعَةَ ابْنِ بَرِيدٍ عَنْ أَبِي الْخَوَّانِبِيِّ عَنْ ابْنِ أَبِي الدِّيَلَمِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لِيُؤْتِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَا نَسَى ابْنُ الْمَقْدِسِ سَأَلَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَالًا ثَلَاثَةً سَأَلَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حُكْمًا يُصَادِفُ حُكْمَهُ فَأُوْتِيَهُ وَسَأَلَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ عُدِّهِ فَأُوْتِيَهُ وَسَأَلَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ جِينَ فَرَعٍ مِنْ نَاءِ الْمَسْجِدِ ﷺ لَا يَأْتِيهِ أَحَدٌ إِلَّا يَنْتَهَرُهُ إِلَّا الصَّلَاةَ فِيهِ ﷺ يُخْرِجُهُ مِنْ حَاطَبِيَّتِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Artinya: "Setelah melaporkan 'Amr bin Manshur kepada kami, meriwayatkan Abu Mushar kepada kami, dan meriwayatkan Sa'id bin 'Abdul 'Aziz dari Rabi'ah bin Yazid dari Abu Idris al-Khaulani dari Ibn Ad-Dailami dari 'Abdullah bin 'Amr dari Rasulullah (damai dan berkah Allah besertanya), dia berkata kepada kami, 'Amr bin Manshur dia berkata.'" Kemudian sesuatu dikirimkan kepadanya. Setelah memohon kepada Allah Azza wa Jalla untuk sebuah kerajaan yang tidak layak diterima siapa pun, ia dikabulkan. Selain itu, ia memohon kepada Allah Azza wa Jalla setelah pembangunan masjid selesai sehingga individu yang datang ke sini untuk satu-satunya tujuan berdoa akan memiliki semua kesalahannya dihapus sampai ia seperti anak yang baru lahir. "

Karena orang-orang Yahudi tidak pernah menjadi kekuatan politik atau militer yang kuat, pendudukan Yahudi di Yerusalem semakin dirasakan dari perspektif eskatologis sebagai tanda akhir dunia, ketika umat Islam akan memerangi orang-orang Yahudi, sesuatu yang tidak terpikirkan selama lebih dari satu milenium. Penjelasan tentang hal ini dapat ditemukan dalam Hadis Shahih al-Bukhari No. 3369, Kitab Perilaku Etis Terpuji. Nabi (damai dan berkah Allah besertanya) menanggapi sebagai berikut permintaan orang-orang musyrik ketika ia menunjukkan tanda kenabian:

"Al-Humaidiy telah menceritakan kisah-kisah kepada kami." "Akan selalu ada salah satu umatku, sekelompok umat yang berdiri di atas urusan agama Allah, yang tidak akan menyakiti mereka dan tidak akan ada orang yang tidak setuju dengan

mereka sampai keputusan Allah datang," kata Al-Walid, mengutip Ibnu Jabir. "Mereka berada dalam keadaan seperti itu (tetap tegak dalam urusan agama Allah)," Ibnu Jabir meriwayatkan kepadaku, setelah mendengar 'Umair bin Hani' menceritakan kepadanya apa yang dia dengar Mu'awiyah katakan. "Jadi Malik bin Yukhamir berkata," kata Umair. "Muadz berkata, 'Mereka berada di tanah Syam.'" Mu'awiyah kemudian berkata, "Ini Malik. Dia mengklaim dia mendengar Mu'adz mengatakan bahwa kelompok umat berada di tanah Syam.

Wilayah yang mencakup Palestina dan Yerusalem disebut sebagai "Tanah Syam" dalam konteks ini. Di mana selalu ada risiko konflik antara orang Yahudi, atau Israel, dan Muslim, atau Palestina, di Yerusalem. Menurut hadits Nabi SAW yang dicatat oleh Bukhari dan Muslim dalam Shahih Al-Bukhari No. 2709. Kitab Jihad dan Penjelajahan, akhir dari pemusnahan bangsa Yahudi di tangan umat Islam tidak dapat disangkal.

"Rasulullah (damai dan berkah Allah besertanya) dikatakan telah mengatakan kepada Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah (ra dengan dia) bahwa tidak akan ada hari qiyamat sampai umat Islam memerangi orang-orang Yahudi dan batu yang bersembunyi di belakang seorang Yahudi mengatakan, "Wahai Muslim, ini adalah orang Yahudi di belakangku, bunuh dia." (Muslim, HR. Bukhari)

Lebih jauh lagi, fakta bahwa non-Muslim berhasil memiliki Baitul Maqdis menunjukkan bahwa hari kiamat semakin dekat. Ini menunjukkan bahwa permusuhan Yahudi terhadap Islam tidak akan pernah turun. Sampai umat Islam siap untuk memanjakan nafsu mereka, mereka tidak akan pernah memperlakukan mereka. Dengan demikian, adalah mungkin untuk melihat perjuangan dan konflik yang sedang berlangsung antara Muslim dan Yahudi di Palestina sebagai pertempuran untuk melestarikan keberadaan agama di samping keberadaan politik dan dominasi geografis.

### **Yahudi dan Simbol Permusuhan dalam Islam**

Bagi mayoritas Muslim, orang Yahudi datang untuk mewakili permusuhan. Istilah "Yahudi" telah lama digunakan oleh umat Islam untuk merendahkan atau meremehkan individu atau kelompok. Yahudi adalah frasa yang berkonotasi semua kejahatan dan dosa dan juga dikaitkan dengan perilaku jahat, licik, dan menjijikkan. Ciri-ciri apa yang membedakan kebencian Yahudi-Muslim satu sama lain, dan dari mana permusuhan itu berasal? Apakah permusuhan antara Yahudi dan Muslim didasarkan pada agama, politik, atau peradaban? Apakah atau apakah kedua pengikut agama yang berbeda ini melihat permusuhan seperti itu sebagai komponen penting dari keyakinan mereka sendiri adalah subjek lain yang patut ditanyakan dan dipikirkan. Ada kemungkinan bahwa hampir semua penganut agama setuju bahwa tujuan sebenarnya dari agama adalah untuk membawa kebahagiaan bagi orang-orang di semua tingkatan mental dan fisik, moneter dan spiritual. Namun, mengapa agama juga berkontribusi pada kesengsaraan manusia melalui berbagai jenis permusuhan, konflik, dan kekerasan?

Jika fokus diskusi ini adalah pada hubungan antara Muslim dan Yahudi, akan menjadi jelas bahwa pertikaian politik lebih harus disalahkan atas masalah ini. Kesepakatan politik pertama yang dibuat Nabi Muhammad setelah tiba di Madinah adalah untuk semua kelompok etnis dan agama di negara yang ingin ia dirikan untuk

bekerja sama untuk menegakkan dan membela rakyat mereka sendiri terhadap ancaman eksternal. Ada harmoni antara Muslim dan penganut agama lain, terutama Yahudi. Sebuah plot yang melibatkan orang-orang Yahudi tertentu yang berbasis di Madinah dan politeis Mekah adalah apa yang akhirnya menyebabkan ketidaksepakatan mereka.

Komunitas Yahudi dan Kristen diperlakukan sebagai warga negara kelas dua selama periode Islam, yang diperintah oleh Bani Umayyah dan Abbasiyah. Sementara mereka terus mendapatkan perlakuan yang baik, mereka tidak memiliki kedudukan yang sama dengan Muslim dalam politik atau ekonomi. Ini masuk akal ketika seseorang mempertimbangkan sejarah hubungan mereka selama periode Nabi, yang tegang karena politeis Mekah. Tidak mungkin untuk sepenuhnya pulih dari trauma psikologis ini, terutama mengingat fakta bahwa komunitas Yahudi belum berbuat banyak untuk meningkatkan kedudukannya di antara umat Islam.

Meskipun demikian, sejumlah besar orang Yahudi memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan pengetahuan selama puncak Islam di bawah Kekhalifahan Abbasiyah, khususnya dalam terjemahan Arab dari karya-karya intelektual Yunani. Misalnya, Moses bin al-Maymûn, sering dikenal sebagai Moses Maimonides di Barat, adalah seorang Rabbi Yahudi yang sangat dihormati dan terkenal. Dia adalah dokter pribadi Khalifah pada masa pemerintahan Salahuddin al-Ayyûbî. Maimonides menolak undangan Richard The Lion-Hearted untuk mengunjungi Inggris. Seperti yang ditunjukkan Fazlur Rahman, ini masuk akal karena tidak ada banyak adegan intelektual di Inggris abad ke-12 untuk menggambarkan tokoh-tokoh seperti Maimonides.

Bukan karena orang-orang Arab menolak orang-orang Yahudi sehingga mereka hidup dalam kondisi yang paling menjijikkan di dunia Arab saat ini. Para penjajah yang datang setelah kemegahan Islam membentuk kesulitan ini bagi orang-orang Arab dan Yahudi. Sejarah konflik Arab-Israel menunjukkan bahwa orang Yahudi dan Arab dapat hidup dalam harmoni dan bahkan makmur satu sama lain, bukan karena permusuhan ras atau agama. Sebaliknya, ini adalah hasil dari banyak strategi politik modern (Said et al., 2019).

### **Protret Umat Beragama Masa Nabi Muhammad**

Catatan sejarah menyatakan bahwa penduduk Arab di Semenanjung Arab sudah mempraktikkan berbagai agama ketika Islam pertama kali tiba. Ini termasuk agama-agama asli, atau agama-agama Arab kuno, serta agama-agama yang dipengaruhi oleh budaya lain, seperti Yudaisme dan Kristen.

Agama kuno Arab adalah sintesis kepercayaan dari agama Sabiun, totemisme, fetisisme, politeisme-animisme, dan kultus nenek moyang. Agama mayoritas orang Mekah, yang awalnya ditemui Nabi Muhammad, adalah politeistik. Di Madinah, kelompok agama yang paling bertentangan dengan komunitas Muslim adalah komunitas Yahudi. Sementara umat Islam tidak percaya bahwa Islam berasal dari orang Yahudi, melainkan bahwa ada kesamaan antara kedua agama, beberapa gagasan doktrinal Islam dipinjam dari ajaran agama Yahudi.

Selain itu, Yudaisme membentuk pola hubungan antara dunia Islam dan negara Israel, yang terus menghadapi isu-isu sulit, di Timur Tengah modern. Kristen adalah kelompok lain yang memiliki dampak signifikan pada struktur sosial Madinah, yang

didukung oleh Romawi. Muslim dan Kristen berinteraksi di hampir setiap bagian di dunia, di mana iman mayoritas adalah Kristen. Akibatnya, sangat penting untuk mengevaluasi hubungan agama ini melalui etika hidup bersama yang kuat.

Dalam terminologi Al-Qur'an, para penganut Yudaisme dan Kristen ini kadang-kadang disebut sebagai Ahl al-Kitāb, 6 orang yang mengikuti agama yang diberikan kitab suci. Namun, para ulama tidak setuju dengan spesifikasi dan penggunaan istilah "ahl al-kitāb." Secara keseluruhan, mereka berpendapat bahwa mereka yang merupakan bagian dari ahl al-kitāb adalah keturunan dari Bani Israil; ini termasuk orang Yahudi dan Kristen dengan keturunan Israel, siapa saja yang percaya pada nabi atau buku yang diwahyukan oleh Allah, kelompok yang secara eksklusif percaya pada Abraham atau Zabūr Daud, al-Majūs (Zoroaster) dan al-Ṣābi'īn (Sabian), dan bahkan Hindu, Budha, dan Konghucu. Oleh karena itu, Muhammad secara alami sebelum menerima wahyu dari Allah dalam bentuk ajaran Islam telah menjalin hubungan dengan penganut agama-agama ini.

Dari tahun-tahun awalnya hingga akhir hayatnya, mereka telah berinteraksi dengan cara ini. Tidak puas tinggal di bidang budaya, kontak ini meluas ke domain politik dan agama, terutama setelah penunjukan Muhammad sebagai rasul dan migrasi berikutnya ke Medina. Artinya, interaksi antara Islam dan agama-agama semit lainnya terjadi dalam politik nasional serta domain teologis di dalam teks suci. Nabi Muhammad menjabat sebagai kepala negara dalam domain politik ini. Beberapa langkah dilaksanakan oleh Nabi (saw) untuk membentengi Madinah sebagai administrasi politik (Saidurrahman, 2016).

Nabi pertama kali membangun sebuah masjid. Masjid ini berfungsi sebagai tempat sholat, pusat upaya dakwah, situs pemerintahan, dan tempat diskusi. Kelompok kedua adalah saudara-saudara Ansar dan Muhajirin Nabi. Ketiga, untuk menciptakan Piagam Madinah, yang akan membawa beragam suku, kelompok etnis, dan agama Madinah bersama-sama untuk menjaga perdamaian dan menjaga satu sama lain dari ancaman luar.

Piagam ini menguraikan kerangka interaksi di antara suku-suku Madinah yang bertikai untuk membantu mereka menemukan kesamaan tanpa menghapus identitas masing-masing. Madinah tampaknya bertindak sebagai pusat pergerakan Islam saat ini. Ada perdamaian dengan orang Kristen dan Yahudi. Alasan konflik antara Muslim, Yahudi, dan Kristen adalah pelanggaran sepihak mereka terhadap Piagam Madinah. Inilah yang pada akhirnya mempengaruhi sikap Nabi (saw) dan cara berinteraksi dengan kelompok yang berbeda, seperti yang diungkapkan dalam kata-kata yang dia ucapkan (Sidiq & Rohman, 2015).

### Hubungan Yahudi dan Fitrah Seorang Anak yang Lahir

Tentang Fitrah Sudah menjadi keharusan bahwa pendidikan terhadap anak merupakan tanggung jawab orang tua sepenuhnya karena pada dasarnya anak lahir dalam keadaan fitrah sebagaimana sabda Nabi:

حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ أَنَّ حَرْبَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَوْاهُ يَهُودَانِيَهُ وَيُنَصِّرَانِيَهُ وَيُنَجِّرَانِيَهُ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ مَا كَانُوا عَامِلِينَ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالََا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو نُعْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو كِلَابَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ هَذَا الْإِسْنَادُ فِي حَدِيثِ أَنَّ نُمَيْرٌ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ إِلَّا وَهُوَ عَلَى الْمِلَّةِ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي كُرَيْبٍ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ إِلَّا عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ حَتَّى يُبَيِّنَ عَنْهُ لِسَانُهُ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي كُرَيْبٍ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ لَيْسَ مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ إِلَّا عَلَى هَذِهِ الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعَبِّرَ عَنْهُ لِسَانُهُ

Menceritakan kepada kami sebuah kisah yang Zuhair bin Harb ceritakan kepada kami [Jarir] tentang [Al-A'masy] dari [Abu Shalih] dari [Abu Hurairah]. Dia berkata: "Seorang bayi tidak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, jadi ayahnya yang menjadikannya seorang Yahudi, atau Kristen, atau politeis." Inilah yang dinyatakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu jika bayi itu meninggal sebelum itu?" seseorang kemudian bertanya kepadanya. Karena itu dia menyatakan, "Allah lebih tahu apa yang mereka lakukan." "Tidak setiap anak lahir kecuali dalam keadaan di atas millah (Islam)" adalah sanad yang ditemukan dalam hadits Ibnu Numair, yang dibacakan oleh Abu Bakr bin Abu Shaybah dan Abu Kuraib, yang adalah orang-orang yang meriwayatkan kepada kami, serta meriwayatkan dari jalan lain dan Ibnu Numair. [Ayah saya] menceritakan kepada kami. Selain itu, menurut catatan Abu Bakr tentang Abu Mu'awiyah, "Kecuali di atas millah (Islam) ini." Sementara itu, menurut catatan Abu Kuraib dari Abu Mu'awiyah, seorang anak tidak dianggap lahir sampai dia seperti ini dan mengucapkan kata itu.

Intinya, setiap manusia yang lahir berada dalam keadaan sebagaimana Allah menganugerahkan kepada-Nya potensi untuk menerima pemeliharaan, perawatan, bimbingan, pendidikan, pelatihan, pembiasaan, penjagaan, pengarahan, aktualisasi dan pertanggungjawaban, dan pengembangan dalam berbagai kehidupan untuk mengarah pada kebenaran dan kebahagiaan akhirat. Ini tersirat dari penjelasan yang diberikan di atas. Manusia tidak dapat merasionalisasi kecenderungan alam terhadap kesalahan, karena ini akan memisahkannya dari inti kebenaran.

Dengan demikian, dari sudut pandang hadits yang relevan, tujuan utama konseling dan bimbingan Islam adalah untuk menegakkan dan meningkatkan sifat manusia untuk mencapai keberadaan agama dan Islam. Dengan kata lain, mengejar pembangunan dan pemeliharaan dapat dicapai dengan mengintegrasikan tiga aspek: konvergensi, yang merupakan perkawinan fitrah dan pendidikan, konseling dan bimbingan Islam, dan pelestarian dan kemajuan nilai-nilai fitrah (nativisme) dengan berfokus pada nilai-nilai terbaik di lingkungan dan pendidikan (Rukmini, 2018).

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa selalu ada gesekan dalam hubungan antara Muslim dan Yahudi, menurut sejarah. Konflik ini, tentu saja, memiliki akar yang dalam pada penindasan Yahudi. Ini memberitahu kita bahwa sikap dan pendapat Yahudi tentang Islam cenderung keras, di samping fakta sejarah dan hadits dan Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai sumber utama informasi untuk penelitian ini. Mereka bahkan terlibat dalam serangan fisik dan sering meremehkan Islam. Ini terjadi tidak hanya ketika para rasul mendahului Nabi Muhammad tetapi juga selama periode ketika perspektif Yahudi tetap konstan antara zaman Nabi Muhammad dan zaman kita sendiri.

Dalam dunia yang ideal, isu-isu Palestina saat ini dan masa depan akan dimasukkan dalam isu-isu yang dihadapi umat Islam secara umum. Pilihan terbaik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi negara-negara Islam, khususnya Palestina, baik sekarang maupun di masa depan adalah Ikhwanul Muslimin, yang berkembang dan berkembang di mana pun ia ditemukan. Muslim hanya bisa

menghadapi persepsi pesimis mereka tentang Muslim dan sikap Yahudi mereka dengan mengambil tindakan konsisten ke arah ini. Sementara kita harus berpegang teguh pada firman Tuhan bahwa orang-orang Yahudi akan dihancurkan, kita juga perlu bertindak dengan cara yang metodis, disengaja, dan penuh kasih.

Hal ini terbukti dari penjelasan sebelumnya bahwa ada nama-nama Yahudi lain yang digunakan sepanjang sejarah, termasuk Ibrani, Bani Israel, Yahudi, dan Zionis. Meskipun demikian, ada perbedaan pendapat tentang istilah "Yahudi" itu sendiri sampai penulis menyadari bahwa itu muncul setelah kematian Musa (as). Perjanjian Lama, Talmud, dan Protokol Filsafat Zionis adalah kitab suci yang berfungsi sebagai panduan. Orang-orang Yahudi juga terpecah menjadi sejumlah faksi selama sejarah mereka, termasuk Samiritans, Al-Muqarabah dan al-Yuz'aniyyah, orang-orang Farisi, Essenes, Inaniyah, Muta'assibun, dan beberapa lagi.

Setelah kedatangan gelombang pertama orang Yahudi di dunia Arab pada tahun 70 M dan gelombang kedua pada tahun 132 M, hubungan antara Muhammad (saw) dan orang-orang Yahudi dikembangkan selama masa Nabi (saw) di Madinah. Hubungan itu terbentuk dengan cara yang aman sampai orang pertama melanggar perjanjian Bani Qainiqa. Orang-orang Yahudi terus berperang melawan satu sama lain sampai gerakan Zionis, yang lebih dikenal luas saat ini.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Z. (2009). Hubungan Islam dan Yahudi dalam Konteks Pluralisme Agama. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 33(1), 98-110. DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v33i1.174>
- Amin, N. F., & Susmihara. (2022). Hubungan Yahudi dan Islam dalam Lintasan Sejarah. *JURNAL PILAR: Perspective of Contemporary Islam*, 13(2), 266-280. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/10153>
- Anshori. (2022). Examining the History of Divine Religion: Theological Relations of Judaism, Christianity and Islam according to William Montgomery Watt. *Journal of Islamic Civilization*, 4(2), 100-112. <https://doi.org/10.33086/jic.v4i2.2687>
- Aravik, H., & Tohir, A. (2020). Perekonomian pada Masa Dinasti Umayyah di Andalusia. *ADL ISLAMIC ECONOMIC: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 1(1), 81-98. <https://doi.org/10.56644/adl.v1i1.8>
- Bahri, S. (2018). Interaksi Antara Kaum Muslimin dengan Kaum Yahudi. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 6(2), 89-99. <https://doi.org/10.22373/jiif.v6i2.3050>
- Encep, Anwar, H., & Febriani, N. A. (2022). Ekospiritual: Relasi Alam dan Manusia dalam Pandangan berbagai Agama. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 9(3), 921-950. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.26465>
- Fatmah, F. (2018). Yahudi di Madinah: Kontribusinya terhadap Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Living Hadis*, 3(1), 71-87. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1377>
- Haris, M. (2016). Sejarah Hubungan Yahudi dan Islam. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 99-119. Retrieved from <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/43>
- Maharani, B. A. (2022). *Konflik Israel - Palestina*.

- Raihana. (2021). Eksistensi Pluralitas dalam Piagam Madinah. *JOURNAL EQUITABLE*, 5(1), 1-11. <https://doi.org/10.37859/jeq.v5i1.2518>
- Rukmini, S. (2018). HUBUNGAN YAHUDI DAN ISLAM DALAM LINTASAN SEJARAH. *Al-Hikmah*, 19(2), 74-87. Retrieved from [https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al\\_hikmah/article/view/4138](https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/4138)
- Said, R. A. R., Alimuddin, & Ansharullah. (2019). Hubungan Islam dan Yahudi dalam Lintasan Sejarah. *Jurnal Al-Asas*, 11(1), 26-41. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/4285>
- Saidurrahman. (2016). Sikap dan Pandangan Orang-orang Yahudi terhadap Islam. *Jurnal THEOLOGIA*, 25(2), 207-230. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.393>
- Sidiq, M. A. H., & Rohman, R. (2015). Pluralisme Perspektif Pendidikan Islam: Relevansi Gagasan Abdurrahman Wahid Dalam Konteks Keindonesiaan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 51-108. Retrieved from <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/61>
- Waluyajati, R. S. R., & Nurani, H. (2016). Islam dan Studi Agama-Agama di Indonesia. *RELIGIOUS: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 62-75. DOI: <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1366>